

**ISLAM DI CINA PADA MASA  
PEMERINTAHAN REPUBLIK NASIONALIS, 1911-1949**

Oleh:

**Riedha Faridha**

**Nor Huda Ali**

*Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

**Abstracts:**

*Masa Republik Cina merupakan masa bangkitnya umat Islam dari kemandekan yang sempat mereka alami selama lebih kurang tiga abad lamanya. Dalam periode ini, umat Islam mendapat hak yang sama sebagai warga negara. Bahkan, Dr. Sun Yat Sen –pendiri Republik Nasionalis Cina- memandang Islam sebagai salah satu unsur penting dalam tegaknya negara itu. Kondisi ini mendorong perkembangan umat Islam terjadi dalam berbagai bidang. Bidang perekonomian, misalnya, dapat kembali mereka jalankan secara leluasa. Banyaknya perguruan yang didirikan untuk memenuhi pendidikan umat Islam di Cina; berdirinya organisasi-organisasi persatuan umat Islam yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan memajukan umat Islam, pendidikan dan politik sebagai buktinya.*

**Kata kunci:** *-Republik Nasionalis, -kebangkitan Islam, -kebudayaan Islam*

## A. Pendahuluan

Profesor Max Muller (1823 – 1900)<sup>1</sup> pernah berkata bahwa Islam merupakan salah satu agama dakwah selain agama Budha dan Kristen. Yang dimaksud dengan agama dakwah di sini adalah agama yang di dalamnya ada usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dipandang sebagai tugas suci oleh “pendirinya” atau para pemeluknya.<sup>2</sup> Dalam kata lain, agama Islam harus dikembangkan dan didakwahkan oleh para pemeluknya.<sup>3</sup> Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah merangsang umat Islam untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka masuki.

Penyebaran Islam pertama ke Asia Timur dianggap sebagai hasil dari hubungan dagang kuno antara Cina dan Arab melalui jalur laut. Beberapa sumber lama mengatakan bahwa jauh sebelum Islam muncul hubungan dagang antara Cina dengan Arab telah ada dan juga melalui jalur laut. Menurut sumber Arab seperti di dalam kitab *al-Tanbih wa al-Israf* oleh Mas’udi, seorang sejarawan Arab, mengemukakan bahwa dahulu kapal-kapal Cina sering berlayar dan berlabuh pada pelabuhan Siraf yang terletak di Sungai Eufrat dan pelabuhan lain di teluk Arab sekitar abad ke-5 dan ke-6 M.

---

<sup>1</sup>Friedrich Maximilian Muller, atau yang lebih dikenal dengan nama Max Muller, adalah seorang filsuf dari Jerman yang merupakan pendiri studi ilmu agama. Muller lahir di Dessau pada 6 Desember 1823. Ia pernah belajar di Leipzig bersama H. Brockhaus, dengan Schelling di Berlin pada 1884, dan dengan F. Bopp di Paris pada 1845. Aktivitas Max Muller terbagi atas tiga wilayah: filologi India, sejarah agama, dan linguistik. Karya terjemahan Muller yang berjudul "Rigveda" merupakan salah satu pencapaian besar pada abad ke-19. Ia meninggal di Oxford, Inggris pada 28 Oktober 1900. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/sMax\\_M%C3%BCller](https://id.wikipedia.org/wiki/sMax_M%C3%BCller). Diakses pada Senin, 27 Juli 2015.

<sup>2</sup>Lihat Thomas Walker Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1.

<sup>3</sup>Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 156.

Sejarah umat Islam di China dimulai pada periode Dinasti Tang (618-907 M), di mana orang-orang Arab dan pedagang Persia datang ke Cina dengan jumlah yang meningkat. Menurut sumber-sumber sejarah Cina, selama 147 tahun (651-798 M) negara Arab yang dikenal sebagai "Tashi" mengirim utusan ke Cina lebih dari tiga puluh tujuh kali.<sup>4</sup> Perkembangan Islam di Cina berlanjut pada masa Dinasti Song (960-1279 M), Dinasti Yuan (1279-1368 M), Dinasti Ming (1368-1644 M), Dinasti Qing (1644-1911), Republik Nasionalis (1911-1949 M), dan Republik Rakyat Cina (1948 – sekarang).

Pada masa Republik Nasionalis Cina, umat Islam mendapatkan hak-haknya kembali setelah mendapat tekanan politis dari rezim sebelumnya. Meskipun minoritas, umat Islam pada masa ini dipandang sebagai salah satu unsur penting dari terbentuknya sebuah Republik Nasionalis Cina yang dipimpin Dr. Sun Yat Sen. Karena itu, umat Islam berperan aktif dalam kehidupan politik di Cina. Kondisi ini memberi kesempatan umat Islam di Cina mengembangkan aspek-aspek budaya, sosial, dan ekonomi.

Tulisan pendek ini bermaksud untuk menganalisis sejarah perkembangan Islam di Cina. Kajian difokuskan pada peran umat Islam dalam pembentukan negara Republik Nasionalis Cina dan kehidupan sosial budaya umat Islam pada periode itu.

## **B. Sekilas tentang Berdirinya Republik Nasionalis Cina**

Secara kronologis, meletusnya Revolusi Cina dimulai pada saat Cina masih berperang melawan Jepang (1894-1895 M). Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Dr. Sun Yat Set mengadakan gerakan untuk merebut Canton dan dijadikan pusat revolusi. Sayangnya, usaha ini

---

<sup>4</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 31.

tidak berhasil. Selanjutnya, ketika pemberontakan Boxer sedang berlangsung, Dr. Sun Yat Sen dan kaum revolusioner kembali menggunakan kesempatan ini untuk memberontak, tetapi lagi-lagi usaha ini belum juga berhasil. Kemudian pada 27 April 1911 M, pemberontakan dari kaum revolusioner kembali terjadi dengan dipimpin oleh Huang Hsing dan anggota Tung Meng Hui, dan sekali lagi usaha ini tidak berhasil. Meskipun demikian, hal ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus berjuang dalam menggulingkan pemerintahan Dinasti Manchu.

Pada 9 Oktober 1911, kaum revolusioner harus merasakan kepahitan, karena salah satu gudang rahasia milik anggota Tung Meng Hui di provinsi Hupeh meledak akibat dibom oleh tentara Manchu. Banyak dokumen rahasia dirampas dan prajurit ditangkap. Keesokan harinya yakni pada 10 Oktober 1911 M. terjadi pertempuran hebat saat merebut Kota Whucang (selanjutnya dikenal dengan nama *Whucang Day, Double Ten Nineteen Eleven*). Dua hari kemudian 12 Oktober 1911 M, hampir seluruh provinsi yang berada dalam kekuasaan Dinasti Manchu berhasil direbut oleh pasukan revolusioner. Dari 18 provinsi hanya dua yang masih bisa dipertahankan oleh Dinasti Manchu, yakni provinsi Honan dan Chihli. Pada 11 November 1911 M, pasukan revolusioner menuntut kaisar terakhir Dinasti Manchu, yakni Yuan Shi Kai, untuk turun tahta. Hingga pada akhirnya pertempuran berakhir dengan kemenangan berada di tangan kaum revolusioner. Akhirnya, pada 29 Desember 1911 M, kaum revolusioner mengangkat Dr. Sun Yat Sen sebagai presiden pemerintah pertama dari Republik Cina.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 1* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 79-81.

Setelah berhasil memimpin Revolusi Cina, selanjutnya ia berniat untuk merealisasikan cita-citanya yang dikenal dengan *San Min Chu I* (Tiga Asas Rakyat). Tiga Asas Rakyat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Min Tsen* yang berarti nasionalisme. Asas yang pertama dimaksudkan bahwa ia menghendaki adanya satu bangsa dan satu negara yakni bangsa Cina sebagai satu kesatuan. Kedua, *Min Chu* (demokrasi), artinya adalah bahwa kedaulatan tertinggi dalam suatu negara berada di tangan rakyat. Ia menginginkan pemerintahan Cina dalam bentuk wajah yang baru yakni, republik yang demokratis. Asas yang ketiga adalah *Min Sheng* yang berarti sosialisme. Di sini Dr. Sun Yat Sen mencenderungi bahwa sosialisme adalah asas kehidupan bangsa Cina. Ia berharap seluruh rakyat Cina dapat mencari nafkah serba layak guna memenuhi kehidupan yang sejahtera dan layak.<sup>6</sup> Namun, Dr. Sun Yat Sen tidak lama memegang jabatan sebagai presiden pertama negara Cina. Dalam waktu lebih kurang tiga bulan masa kepemimpinannya, selanjutnya jabatan tersebut ia serahkan kepada Jenderal Yuan Shi Kai.<sup>7</sup>

Yuan Shi Kai mengangkat dirinya sebagai presiden Cina seumur hidup, sedangkan Dr. Sun Yat Set mengundurkan diri ke Canton dan mendirikan Partai Kwomintang (Nasionalis). Dalam Partai Kwomintang yang didirikannya, ada dua pokok yang ia tegaskan, yakni pertama Partai Kwomintang harus menjadi satu kesatuan dan kekuatan yang kokoh, dan kedua kekuasaan dan

---

<sup>6</sup>Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 4.

<sup>7</sup>Ceren Ergenc, "Chinese Nation-Building And Sun Yat Sen: A Study on 1911 Revolution in China", *Tesis* (Ankara: The Graduate School of Sosial Sciences, Middle East Technical University, 2005), h. 28.

kekuatan dari Partai Kwomintang ini selajutnya dipergunakan untuk membangun negara.<sup>8</sup>

Yuan Shi Kai sendiri berkuasa antara 1911-1916 M. Yuan Shi Kai memiliki ambisi pribadi untuk menguasai seluruh Cina sepenuhnya. Ia berasumsi bahwa ideologi republik akan bertahan lama daripada ambisi pribadi. Ia lalu meninggalkan republik dan menggantinya dengan Kekaisaran Cina. Yuan Shi Kai mengangkat dirinya sebagai sang kaisar. Akibat ulahnya tersebut, sebagian besar provinsi di Cina selatan melepaskan diri dari kekuasaan pemerintahan Beijing. Setelah mengumumkan dirinya sebagai kaisar Cina, terjadi revolusi terbuka yang dilancarkan di berbagai provinsi Cina. Provinsi Yunan adalah provinsi pertama yang melancarkan revolusinya terhadap Yuan Shi Kai, kemudian barulah diikuti oleh provinsi-provinsi lainnya.<sup>9</sup>

Pada tahun 1916 M, Yuan Shi Kai menutup usianya dengan meninggalkan kekacauan dan kesimpangsiuran perundang-undangan dan angkatan bersenjata Tentara Cina Utara. Hal tersebut dikarenakan ia belum menunjuk seseorang untuk menggantikan kedudukannya. Era 1916-1928 M dikenal sebagai periode *Warlordisme* yang berarti periode "jenderal perang". Selama periode ini para *warlords* saling berperang untuk memperoleh pengaruh kekuasaan di Cina.<sup>10</sup>

Di wilayah Cina selatan Sun Yat Sen masih memiliki pengaruh yang besar. Ia diangkat sebagai kepala pergerakan revolusi dan

---

<sup>8</sup>Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2*, h. 5.

<sup>9</sup>Ririn Darini, *Garis Besar Sejarah Cina Era Mao* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), h. 15. Bahan ajar, tidak diterbitkan.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 16.

menduduki jabatan sebagai presiden sampai tahun 1925 M. Dr. Sun Yat Sen meninggal dunia pada 12 Maret 1925 M. Cita-cintanya untuk mempersatukan Cina dalam satu pemerintahan yang demokratis belum juga tercapai. Untuk meneruskan perjuangan tersebut, maka diangkatlah Chiang Kai Shek sebagai pemimpin baru di Partai Kwomintang pada 13 Mei 1925 M.

Chiang Kai Shek adalah penggagas sekaligus ketua Akademi Militer Whampoa yang resmi dibuka pada Mei 1924 M. Setelah resmi menjabat sebagai ketua partai, Chiang Kai Shek segera membentuk Tentara Revolusi Nasional yang anggotanya direkrut dari kelompok inti Akademi Militer Whampoa. Sebagai penerus cita-cita dari Dr. Sun Yat Sen, Chiang Kai Shek sangat bersungguh-sungguh dalam usaha mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini ia buktikan pada awal kekuasaannya, di mana ia telah berhasil membangun angkatan perang Cina yang kuat.<sup>11</sup>

Selama pemerintahannya, pada tahun 1928 M Chiang Kai Shek bekerja sama dengan Partai Komunis Cina (selanjutnya disingkat PKC) berhasil menaklukan para *warlords*, dan selanjutnya menyatukan seluruh Cina di bawah pemerintahan Kwomintang melalui Ekspedisi Utara pada 1926-1928 M.<sup>12</sup> Pada awalnya ada persatuan yang erat dalam kerjasama antara Partai Kwomintang (Nasionalis) dengan Partai Komunis (PKC). Berkat kerjasama dan persatuan yang erat tersebut, Chiang Kai Shek berhasil mengalahkan para *warlords* dan berhasil merebut Shanghai dan Nanking. Kemudian, dalam waktu lebih kurang dua tahun, Chang Kai Shek

---

<sup>11</sup>Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2*, h. 7.

<sup>12</sup>Ririn Darini, *Garis Besar Sejarah China Era Mao*, h. 17.

berhasil menghancurkan jenderal-jenderal utara dan dapat merebut Kota Peking.<sup>13</sup>

Persatuan yang erat tersebut tidak berlangsung lama, karena pada 1927 M terjadi perselisihan di antara Partai Nasionalis Cina dan PKC. Kaum komunis menginginkan adanya pembagian wilayah kepada petani di daerah-daerah yang telah direbut, tetapi Chiang Kai Shek tidak menginginkan hal tersebut. Untuk mencegah terjadinya perpecahan, maka diadakan pertemuan antara wakil dari masing-masing partai. Dalam pertemuan itu tidak ditemukan kata sepakat. Mereka saling mencurigai dan menuduh bahwa masing-masing pihak berkeinginan untuk memperkuat kedudukan mereka dan mencari keuntungan sendiri. Karena tidak ada kesepakatan bersama, mulailah terjadi ketegangan dalam hubungan mereka.<sup>14</sup>

### **C. Umat Islam di Cina pada Masa Republik**

Jumlah Muslim Cina pada abad ke-19 tidak diketahui secara pasti. Baik pada masa pemerintahan kekaisaran sebelum 1911 maupun pemerintah Nasionalis sesudahnya tidak ada yang melakukan sensus untuk menentukan jumlah yang pasti dari kaum Muslimin di Cina. Angka-angka yang diberikan oleh pemerintahan Komunis Republik Rakyat Cina tidak dapat dipercaya karena tidak memberikan data yang benar.<sup>15</sup> Diperkirakan antara lima sampai enam juta penduduk Muslim Cina pada masa itu. Yang pasti jumlah mereka menurun sepanjang abad itu karena peperangan dan penganiayaan yang terus-menerus dari Dinasti Manchu. Banyak

---

<sup>13</sup>Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2*, h. 8.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>15</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, terj. Sulaimansjah (Jakarta: Tintamas, 1967), h. 20.



saksi yang dinyatakan oleh beberapa orang Eropa yang menyebutkan adanya sejumlah besar masjid dan sekolah di desa-desa dan kota-kota yang di luar proporsi dengan jumlah Muslim sebagaimana juga fakta bahwa seluruh wilayah Khansu dan Yunnan dikosongkan dari penduduk Muslimnya.<sup>16</sup>

Meskipun demikian, ada beberapa usaha yang dilakukan, baik oleh kaum Muslimin maupun bukan, yang sampai pada perkiraan yang mendekati keadaan yang sebenarnya. Namun, perkiraan ini selalu berubah-ubah yang disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: [1] teknik yang dipergunakan, [2] sikap pro dan kontra terhadap kaum Muslimin, dan [3] fluktuasi jumlah umat Islam yang disebabkan oleh peperangan pada masa-masa sebelumnya.<sup>17</sup>

M. de Thiersant, misalnya, yang pernah menjadi Konsul Jenderal Perancis di Cina, selama delapan tahun melakukan penyelidikan terhadap orang-orang Islam di Cina. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Broomhall, bahwa pada 1878 jumlah penduduk Muslim Cina sekitar 20 juta orang. Sementara itu, Marshall Broomhall, mendasarkan perkiraannya pada suatu survei yang dia lakukan dengan menanyai dua ratus orang Cina Muslim yang berbeda. Perkiraan Broomhall, yang seorang misionaris Kristen, memberikan gambaran di mana orang-orang Islam terpusat, tetapi angka-angka yang diberikan sangat kecil dari kenyataan. Menurutnya, hasil laporannya pada 1910, penduduk Muslim dari

---

<sup>16</sup>M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Deawasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 131-132.

<sup>17</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, terj. Sulaimansjah (Jakarta: Tintamas, 1967), h. 20..

Kerajaan Cina berjumlah antara minimum lima juta orang dan maksimum sekitar 10 juta orang Islam.<sup>18</sup>

Pencacahan penduduk baru dilakukan pada 1936. Berdasarkan statistik penduduk 1936 itu, jumlah pemeluk Islam di Cina pada masa republik diperkirakan 48.104.240 orang. Berikut ini referensi tentang jumlah umat Islam pada masa sebelum Revolusi Komunis di Cina. Ada sejumlah 48.104.240 orang pemeluk Islam dan ada 42.371 masjid, sebagian besar di Sinkiang, Chinghai, Manchuria, Kansu, Yunnan, Shensi, Hopei, dan Honan.<sup>19</sup> Pada dekade pertama abad ke-20, diperkirakan bahwa ada 20 juta Muslim di Cina, termasuk daerah Mongolia dan Xinjiang. Dari jumlah tersebut, hampir setengah tinggal di Kansu, lebih dari sepertiga di Shaanxi, dan sisanya di Yunnan.<sup>20</sup>

Namun, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *The Guardian* per Januari 2011 bahwa jumlah populasi Muslim di Cina pada 2010 sekitar 23.308.000 jiwa atau sekitar 1,8% dari jumlah penduduk Cina. Sementara itu, jumlah umat Islam di Jepang sekitar 185.000 atau 0,1% dari jumlah penduduk, dan umat Islam di Korea Selatan –pada tahun yang sama sekitar 75.000 atau 2,0% dari jumlah penduduk, dan umat Islam di Korea Utara sekitar 3.000 orang atau <1.0 dari jumlah penduduk.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.* Bandingkan dengan M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 131-132.

<sup>19</sup>Vergilius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion*, (Westport, C.T.: Greenword Press, 1976), h. 145. Buku itu diterbitkan pertama kali pada 1945 oleh Philosophical Library. Pada 1976 buku itu dicetak kembali tanpa ada revisi. Keterangan lebih lengkap lihat <http://www.theguardian.com/news/datablog/2011/jan/28/muslim-population-country-projection-2030>. Diakses pada Selasa, 23 Juni 2015 pukul 20.46.

<sup>20</sup>[https://en.wikipedia.org/wiki/Islam\\_in\\_Cina\\_\(1911%E2%80%93present\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_Cina_(1911%E2%80%93present)). Diakses pada Ahad, 06 September 2015 pukul 11.50 wib.

<sup>21</sup>*Ibid.*

Di dalam kaitannya dengan masjid dan masyarakat, Rafiq Khan menjelaskan sebagai berikut:

Penduduk yang terikat dengan suatu masjid pada umumnya tidak kurang dari pada seratus keluarga dan tidak lebih dari 10.000 keluarga. Akan tetapi, masjid dengan 10.000 keluarga sangat sedikit. Kebanyakan masjid berjamaah antara 2000 sampai 4000 keluarga. Suatu perkiraan yang didasarkan atas jama'ah dari pada masjid rata-rata ada 3000, sedang di Tiongkok sebelum Perang Dunia II sekurang-kurangnya ada 16.000 buah masjid. Sedikit sekali jumlah masjid yang telah dibangun oleh kaisar-kaisar Tiongkok zaman lama, yang terpenting di antaranya ialah masjid Jami' di Peking, Masjid Jami' di Sian, Masjid Jami' di Nanking, dan Masjid Jami' di Tsi Nan.<sup>22</sup>

Berikut ini adalah tabel jumlah Muslim di Cina berdasarkan sensus resmi pada tahun 1936.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, terj. Sulaimansjah (Jakarta: Tintamas, 1967), h. 20.

<sup>23</sup>M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Deawasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 131-132.

<b>Provinsi</b>	<b>Jumlah Muslim (ribuan)</b>
Turkestan Timur	3.351
Kuang-Si	287
Ningsia	453
Tibet	100
Mongolia Dalam	2.359
Chinghai	786
Khansu	2.511
Manchuria	5.534
Shantung	3.890
Shansi	2.219
Hopei dan Beijing	4.539
Shensi	1.530
Honan	6.095
Hupei	1.587
Szechwan	2.615
Yunnan	2.508
Kweichow	519
Hunan	1.321
Canton	558
Kiangsi	280
Fukien	7
Taiwan	70
Chekianh	357
Anwhei	2.289
Kiangsu	1.968
<b>Jumlah Penduduk Muslim</b>	<b>47.437</b>
<b>Jumlah Penduduk Cina</b>	<b>452.460</b>

Di Cina sendiri kelompok terbesar saat ini menyebut dirinya sebagai orang-orang Hui, dan mereka diakui oleh pemerintah sebagai minoritas terbesar ketiga. Mungkin mereka mewakili lebih banyak kelompok Muslim lain di Cina saat ini, perpaduan yang menarik budaya, agama, dan tradisi sejarah Cina.<sup>24</sup> Paling tidak ada sepuluh etnis Muslim di Cina yang secara kultural keagamaan hidup sebagai minoritas. Kesepuluh etnis itu adalah: Uyghur, Hui, Kazakh, Tatar, Uzbek, Khirghis, Dongxiang, Tajik, Salar, dan Bonan (Bao'an). Di antara kesepuluh etnis ini, yang paling besar populasinya adalah Uyghur dan Hui.

Dibandingkan dengan etnis-etnis lainnya, etnis Hui adalah etnis yang banyak berasimilasi dengan etnis Han –sebagai etnis mayoritas di Cina. Cara berpakaian dan bahasa yang digunakan oleh etnis Hui sama dengan etnis Han. Hal ini berbeda dengan etnis Muslim lainnya, seperti etnis Uyghur misalnya, yang tetap mempertahankan kebudayaan asalnya. Orang-orang Uyghur tetap menggunakan pakaian *a la* Turki dan berbahasa Turki sebagaimana mereka berasal. Keberhasilan etnis Hui dalam berasimilasi dengan etnis Han tersebut menjadikan etnis Hui jarang mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah Cina.

Tidak seperti kelompok-kelompok etnis lainnya yang lebih banyak terkonsentrasi di Cina barat laut, dekat perbatasan Cina-Uni Soviet, etnis Hui memiliki komunitas di 97 persen dari beberapa daerah di Cina, yang terkonsentrasi di sebelah barat laut (Xinjiang, Gansu, Qinghai, dan daerah otonomi Ningxia Hui), barat daya (Yunnan, Guizhou), dan utara Cina (Hebei, Henan, dan Shandong).

---

<sup>24</sup>Dru C. Gladney, "Central Asia and Cina", in *The Oxford History of Islam*, edited by John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-9780195107999/islam-9780195107999-div1-88>. Diakses pada 27Juni 2015.

Mereka adalah minoritas etnis kota terbesar di beberapa kota di Cina (200,000 di Beijing, 150,000 di Tianjin, dan 50,000 di Shanghai), and secara tradisional mereka mendominasi perdagangan tertentu di seluruh Cina (mie, restoran daging sapi dan biri-biri, pengrajin dari kulit, tukang emas, dan penjual wool).<sup>25</sup>

## **B. Kehidupan Sosial Umat Islam**

Muslim di Cina dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kebangsaan utama, yakni Turki yang terdiri dari orang-orang Uyghur, Kazakh, Kirghiz, Uzbek, dan orang Muslim di antara bangsa Salar dan Hichu. Uyghur sendiri merupakan kelompok inti penduduk muslim di Turkestan Timur. Orang-orang non-muslim sering menyebut mereka dengan sebutan Hui Hui,<sup>26</sup> sedangkan Tajik adalah sebutan bagi muslim lain yang berbahasa Persi. Selain itu, orang-orang Lolo, Mongol, Sihia, Tao dan Tibet juga bagian dari minoritas muslim di Cina.<sup>27</sup> Sebetulnya, orang-orang Islam Cina menyebut diri mereka Chew-min, sedangkan agamanya disebut Tsing Ching Chew yang berarti “agama yang suci”.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Dru C. Gladney, "Central Asia and Cina", in *The Oxford History of Islam*, edited by John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-9780195107999/islam-9780195107999-div1-88>. Diakses pada 27Juni 2015.

<sup>26</sup>Menurut Rafiq Khan, “Hui Hui” merupakan sebutan populer bagi umat Islam di Cina. Mereka ini terdiri dari tiga ras, yaitu: Hui-Hui Arab (dikenal sebagai Ta-shih Hui-Hui), Hui-Hui Turki yang dikenal sebagai Salar, dan Hui-Hui Mongol yang terbagi dalam cabang Uyghur yang juga dikenal sebagai Hui-Hui dan ras Tartar yang terkenal sebagai Wei Wu Er. Lihat M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 40-41.

<sup>27</sup>Dru C. Gladney, "Central Asia and Cina", in *The Oxford History of Islam*, edited by John L. Esposito. *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam-9780195107999/islam-9780195107999-div1-88>. Diakses pada 27Juni 2015.

<sup>28</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 30.

Revolusi Cina telah berusaha mempertemukan berbagai golongan bangsa dan membentuk persatuan di antara mereka. Kebudayaan orang Han sendiri telah mengakar di daerah yang didiami kaum muslim, sehingga mereka tidak dapat menolak pengaruhnya. Namun, dalam hal perkawinan, makanan, nilai moral dan sosial tetap pada ketetapan agama Islam. Tidak ada perkawinan campuran antara orang muslim dengan non-muslim, bahkan jika seorang laki-laki Muslim ingin menikahi wanita pribumi, upacara pernikahan tidak akan terlaksana apabila wanita tersebut tidak meninggalkan keyakinannya dan masuk agama Islam. Sebelum agama Nasrani berkembang di Cina, ada dua istilah yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari. Pertama *Da-chew* adalah istilah yang digunakan untuk agama dalam arti umum, dan kedua *Kay-chew* atau *Shew-min* digunakan untuk agama tertentu, yang dimaksud agama lain di sini adalah agama Islam. Istilah *Da-chew* sendiri meliputi agama Budhisme, Lamaisme, dan Taoisme.<sup>29</sup>

Pemerintahan Dinasti Manchu telah menyebabkan keterbelakangan banyak hal bagi kaum Muslim di Cina. Akan tetapi, keterbelakangan ini tidaklah dialami oleh orang muslim secara merata. Ada daerah-daerah di mana kaum muslim yang meskipun tinggal di pedalaman, bahkan terpencil dan jauh dari provinsi Xinjiang, tetapi mereka hidup dalam kemakmuran. Melihat keterbelakangan ini, pemerintah Nasionalis melakukan usaha-usaha untuk mengatasi hal tersebut untuk memperbaiki kehidupan mereka. Secara umum, sebenarnya mereka tidaklah ketinggalan dari masyarakat lainnya dalam lapangan industri kerajinan. Mereka menempati posisi yang tinggi dalam perdagangan dan perniagaan,

---

<sup>29</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 16-17.

begitu juga dalam hal petanian dan peternakan lebih baik dari yang pada yang lain.<sup>30</sup>

Orang-orang muslim di Cina cenderung hidup bersama tetapi terpisah dari penduduk yang berbeda agama, baik itu di kota-kota besar maupun di desa-desa yang banyak dihuni oleh orang-orang muslim. Meskipun demikian, mereka sangat menjaga sikap agar tidak pamer dan hal-hal yang dapat menyinggung perasaan keagamaan tetangganya.<sup>31</sup> Mereka membuat kampung-kampung khusus orang muslim dan untuk orang-orang Han, tempat tinggal atau rumah-rumah orang muslim sangat muda dikenal karena berbeda dengan orang-orang non-muslim.<sup>32</sup>

Di dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang muslim di Cina sepenuhnya menggunakan kebiasaan dan cara-cara penduduk setempat, seperti rambut panjang yang dikuncir. Sebenarnya tradisi itu telah lama ada, yakni selama pemerintahan Dinasti Manchu, namun mereka masih menggunakan kebiasaan tersebut karena telah terbiasa. Untuk sorban mereka hanya memakai saat pergi ke masjid, sementara dalam hal berpakaian mereka juga sama dengan orang Cina pada umumnya.<sup>33</sup>

Namun, beberapa kabilah seperti orang-orang Uyghur dari Sinkiang (Xinjiang) dan orang-orang Kazakh dari daerah barat laut Cina, mereka berbeda dari orang-orang Cina. Di barat laut para wanita muslim memakai tutu muka atau cadar apabila mereka

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 18.

<sup>31</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1979), h. 268.

<sup>32</sup>Dawoud C. M. Ting, "Kebudayaan Islam di Cina", dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 398.

<sup>33</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, h. 268.



hendak keluar rumah, dan di beberapa provinsi lainnya para wanita memakai sorban, sedangkan para lelaki memakai tutup kepala yang berwarna putih dan lebar. Di wilayah Xinjiang, muslim laki-laki memakai tutup kepala kecil yang berwarna-warni dan bersulam, ada juga yang memakai sorban dari bahan katun putih dan kuning, sementara di provinsi-provinsi lainnya muslim laki-laki memakai kufiah (peci) berwarna putih jika hendak menunaikan ibadah shalat Jum'at. Pemakaian sutera hanya diperuntukan bagi perempuan muslim saja, para laki-laki terutama pemuka-pemuka agama.

Dalam hal makanan, orang-orang muslim sangat berhati-hati, alasan kesehatan dan agar tingkah laku yang baik, mereka tidak memakan daging babi, bangkai, darah, hewan persembahan, dan hewan-hewan yang diharamkan dalam Islam. seperti orang Cina yang bukan muslim. Selain itu, mereka juga dilarang merokok, meminum arak, dan menghisap candu (opium). Mereka membangun restoran-restoran yang dapat dipastikan tidak terdapat masakan yang berbahan daging babi. Arak masih saja tersedia untuk mereka yang berkunjung bukan dari kalangan orang muslim. akan tetapi mereka memisahkan cangkir-cangkir yang digunakan dan disimpan terpisah. Mereka juga memiliki kedai, toko roti, parfum yang tidak mengandung alkohol, obata-obatan, dan minyak yang berasal dari tumbuh-tumbuhan untuk menggoreng.<sup>34</sup> Orang-orang muslim dikenal sebagai orang yang ulet dan sukses dalam bidang perekonomian dan perdagangan, mereka kembali membangun kejayaan mereka dalam hal perdagangan. Mereka memegang monopoli dalam hal perdagangan sapi dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Dawoud C. M. Ting, "Kebudayaan Islam di Cina", h. 399-340.

<sup>35</sup>Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, h. 270.

Sempat terputusnya hubungan orang-orang muslim dengan dunia luar, khususnya dunia Islam dalam waktu yang lama, secara tidak sadar telah membuat mereka sedikit dipegaruhi oleh Konfusianisme dan Budhisme dalam beberapa hal. Seperti dalam penyebutan untuk tempat ibadah, *Syih* yang artinya masjid, kata *Syih* sendiri berasal dari agama Budha untuk menyebut Kuil. Masjid-masjid yang ada di Cina persis seperti Kui Kong Hu Chu atau Budha jika dilihat dari luar, karena pada masa kekaisaran tidak diperbolehkan membangun bangunan yang berbentuk asing.<sup>36</sup>

#### **D. Beberapa Aspek Penting Islam di Cina Masa Republik Nasionalis**

Setelah kembali mendapatkan kebebasan dan memperoleh hak-hak untuk ikut duduk di kursi pemerintahan Republik. Umat Islam di Cina mengalami perkembangan yang cukup pesat. Mereka kembali membangun posisi dan kedudukan mereka yang sempat mengalami stagnasi selama pemerintahan Manchu. Pada masa Republik Nasionalis Cina, Islam mengalami perkebangan di berbagai bidang, baik itu di bidang budaya, perekonomian, pendidikan, sosial, politik dan lain sebagainya.

**[1] Pendidikan Islam.** Sistem pendidikan Muslim di Cina pada umumnya sama dengan yang terjadi di negeri-negeri Muslim lainnya. Pendidikan keagamaan yang biasa dilakukan di masjid-masjid dengan sistem *halaqah*, tetapi tidak pernah melampaui batas-batas halaman masjid.<sup>37</sup> Di Cina, sistem ini disebut dengan *Jingtang Jiaoyu*. Ini adalah sistem pendidikan Islam yang dikembangkan

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 404.

<sup>37</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 38.

selama dinasti Ming antara Hui, berpusat di sekitar Masjid. Bahasa Arab dan Persia adalah bagian dari kurikulum utama. Dalam madrasah, beberapa literatur Cina Muslim seperti *Kitab Han* digunakan untuk tujuan pendidikan. *Liu Zhi* (ulama) menulis teks untuk membantu orang-orang Islam Cina belajar bahasa Arab. *Kamus Arab-Tionghoa* (Arab-Chinese Dictionary) adalah kamus pertama yang disusun oleh seorang terpelajar yang bernama Shaik Elias Wong Ching Chai pada tahun 1925, dan terbit di Tientsin. Selain menyusun kamus, ia juga menyalin kitab Alqur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Cina.<sup>38</sup> Persia adalah bahasa asing Islam utama yang digunakan oleh Muslim Cina, diikuti oleh Arab. Beberapa jenderal Muslim, seperti Ma Fuxiang, Ma Hongkui, dan Ma Bufang ikut mendanai sekolah atau siswa menjadi sponsor untuk belajar di luar negeri. Imam Hu Songshan dan Ma Linyi terlibat dalam reformasi pendidikan Islam di Cina.

Pejabat Muslim Kuomintang di Pemerintahan Republik Cina mendukung Akademi Guru *Chengda*, yang membantu mengantar era baru pendidikan Islam di Cina, mempromosikan nasionalisme dan bahasa Cina di kalangan umat Islam, dan sepenuhnya menggabungkan mereka ke dalam aspek utama masyarakat Cina. Departemen Pendidikan menyediakan dana untuk Federasi Keselamatan Nasional Islam Cina untuk pendidikan Islam Cina. Presiden Federasi adalah Jenderal Bai Chongxi (Pai Chung-hsi) dan wakil presiden itu Tang Kesan (Tang Ko -san). Empat puluh sekolah dasar Sino-Arab didirikan di Ningxia oleh Gubernur-nya Ma Hongkui.

---

<sup>38</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Joesoef Souy'ib (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 329.

Pada perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan yang sederhana tersebut perlahan-lahan mulai berubah menjadi perguruan yang bersifat modern. Revisi dilakukan dalam buku-buku yang berkaitan dengan Islam, sistem pengajaran yang modern mulai diperkenalkan di perguruan yang bersifat swasta. Untuk biayanya mereka menggunakan biaya sendiri yang bersumber dari pihak muslim tanpa bantuan pemerintah.<sup>39</sup> Di antara tokoh-tokoh yang berperan dalam bidang pendidikan Islam di Cina pada masa ini adalah Muhammad Ma Jian, atau Muhammad Makin (1906 – 1978) yang merupakan seorang sarjana Islam Cina dan penerjemah dari Provinsi Yunnan di Cina Baratdaya.

Sejumlah besar perguruan-perguruan Islam didirikan di dalam daerah yang banyak dihuni oleh orang-orang Islam. Begitu juga dengan sekolah-sekolah lanjutan, seperti *Now West College* yang berdiri di Peking, *Ming Teh Secondary School* di Provinsi Yunnan, di Kang Chow (Hankow) ada *Mu Sing Secondary School*. Kemudian di Chinghai berdiri *Kun Loon Middle School*, dan *Cheng Ta Islamic Normal School* di Tsianan dan Peking. Bahkan, Kang Chow (di Provinsi Kansu) merupakan mercu suar utama dalam pengkajian Islam sampai dengan 1928. Dalam tahun itu serangan Fang Yu Hiang menimbulkan banyak kerusakan dan kerugian di kalangan umat Islam dan pusat kajian Islam pindah ke Peking.

Pendirian *college* di Peking tidak bisa dilepaskan dengan peran Jenderal Ma Fo Hiang yang beragama Islam. Atas usahanya, dia memperoleh bantuan dari pemerintah di Peking untuk keperluan pendidikan. Jenderal itu telah membangun sekitar 12 rumah di sekitar masjid untuk tujuan-tujuan pendidikan. Karena itu, ketika

---

<sup>39</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 256.

ada pemindahan *college* dari Tsinan ke Peking, Ma Fo Hiang menyambutnya dengan gembira. Bahkan, biaya bulanan di *college* ini juga ditanggung oleh keluarga Sang Jenderal dan beberapa orang Islam yang mampu. Menurut laporan Badruddin Chini (1935), bahwa selama tujuh tahun berdirinya, lembaga pendidikan tersebut memperoleh banyak kemajuan. Sistem pendidikan di *college* ini terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: remaja (junior), madya (senior), dan kelompok umum.<sup>40</sup>

Selain yang telah disebutkan oleh M. Rafiq Khan di atas, ada beberapa lagi lembaga pendidikan yang didirikan oleh orang-orang muslim di Cina. Di antaranya ada Shaik Muhammad Wang Hao Jan, membangun *Primary Muslim School* (Sekolah Dasar Islam) pada tahun 1910 yang bertempat di Peking. *Islamic Normal School* (Madrasah Muallimin) yang berada di Shanghai dan berdiri pada tahun 1928, pimpinan dari perguruan ini adalah Shaik Nur Muhammad Ta Pu Sheng. Dari sinilah Muhammad Ma Chien (Makin) itu dikirim ke Mesir. Di samping Makin, ada beberapa orang lagi yang dikirim, yaitu H. Abubakar F. T. Hu dan termasuk juga Dawoud C.M. Ting. Di kota Wan Hsien, Provinsi Szechwan ada *Wan Hsien Islamic Normal School* (Madrasah Muallimin Wan Hsien) tahun 1927. Sekolah ini juga mengirimkan utusan pelajar untuk belajar ke Mesir.<sup>41</sup>

Meskipun sekolah-sekolah tersebut diperuntukkan untuk umat Islam di Cina, tetapi untuk literatur Cina, matematika, histori-geografi, dan beberapa cabang ilmu umum lainnya diajarkan oleh guru-guru dari Cina sendiri yang bukan Muslim. Pelajaran tentang prinsip-prinsip dan administrasi edukasi, psikologi, civics, dan etika

---

<sup>40</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 40.

<sup>41</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 322.

diajarkan pada tingkat tertinggi.<sup>42</sup> Selanjutnya didirikan juga *Mu Hsin Middle School* ( Sekolah Menengah Pembaharuan Islam) di Hankow, provinsi Chekiang pada tahun 1928. Selain diperuntukan untuk kaum Muslim, sekolah ini juga menampung pelajar yang non-Muslim.<sup>43</sup>

**[2] Media Massa.** Untuk membantu memajukan kebudayaan, umat Islam di Cina memanfaatkan media massa sebagai sarana penyebaran dakwah Islam dan menyampaikan Islam melalui tulisan-tulisan. Baik itu dalam surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Orang-orang muslim mulai memproduksi surat kabar dan majalah-majalah yang bertemakan berita Islam. Sebelum Perang Sino-Jepang 1937, di sana ada lebih dari seratus majalah Muslim terkenal. Tiga puluh jurnal yang diterbitkan antara tahun 1911 dan 1937. Dalam waktu lebih kurang tiga puluh tahun lebih, yaitu antara saat berdirinya republik sampai pada perang Cina-Jepang, umat Islam berusaha sekuat tenaga untuk memajukan kebudayaan mereka melalui penerbitan majalah-majalah setempat yang bersifat agama dan politik. Majalah-majalah tersebut di antaranya adalah, *Majalah Study Islam Cina, Surat Kabar Islam, Majalah Sinar Islam, Matahari Terbit, Pemuda Muslim, Al-Islah, Kemanusiaan, Majalah Che, Majalah Bang Tou, Batas-batas, Al-Awqaf* dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Tulisan-tulisan berkala yang isinya sangat bermutu di antaranya adalah *The Crescent* (Bulan Sabit) dan *The Light of the Crescent* (Sinar Bulan Sabit) yang terbit di Peking, dan *The Islamic Review* (Tinjauan Islam) yang terbit di Shanghai.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 334.

<sup>44</sup>M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 129.

<sup>45</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 257.

Terbitan lainnya adalah *Islamic Journal* (Berkala Islam) yang terbit di Yunnan pada 1911, *Islamic Literature* (Kesusteraan Islam) di Peking, keduanya terbit dalam bahasa Cina. Selanjutnya, ada *Domestic Education* (Pendidikan Rumah Tangga) terbit di Kanton pada 1912, *The Journal of the Muslim Youth* (Majalah Pemuda Muslimin) dan *The Islamic Community* (Masyarakat Islam). Majalah-majalah tersebut sangat penting bagi masyarakat Islam di Cina. Tema dari majalah yang diterbitkan berisi tentang gagasan keagamaan, dan untuk pembiayaannya diperoleh dari para dermawan Muslim. Selain judul-judul yang tersebut di atas, semakin lama semakin banyak majalah dan tulisan yang terbit di Cina setelah itu.<sup>46</sup> Berikut adalah daftar majalah dan tulisan yang diterbitkan:<sup>47</sup>

No.	Nama Majalah	Tempat Terbit	Tahun	Bayar/ Gratis	Waktu
1.	<i>Bedar Waqt</i>	Mukden	1922	Gratis	Bulanan
2.	<i>Majallae Islamia</i>	"	1926	Bayar	"
3.	<i>Nurul Islam</i>	"	"	"	"
4.	<i>Al Chabar</i>	"	"	"	"
5.	<i>Jarase Alam</i>	"	"	"	"
6.	<i>Al Aalam</i>	Shanghai	"	"	Triwulan
7.	<i>Islami Funoon</i>	Yunnan	"	"	"
8.	<i>Rasalatul Muallamin</i>	Kanton	1927	Gratis	Bulanan
9.	<i>Ching Chun</i>	Peking	1928	Bayar	"
10.	<i>Nurul Islam</i>	Tientsen	"	Gratis	"
11.	<i>Nurul Mominin</i>	Peking	"	"	½ Bulanan
12.	<i>Muslim Navjawan</i>	Shanghai	1929	"	Bulanan
13.	<i>Muslim Tulba</i>	"	1930	"	"
14.	<i>As Siratul Mustaqim</i>	Peking	1931	Bayar	"

<sup>46</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 36.

<sup>47</sup>*Ibid.*

15.	<i>Al Momin</i>	Kanton	"	"	"
16.	<i>Al Majallatul Islamiah</i>	"	"	Gratis	"
17.	<i>Al Muslim</i>	Hongkong	"	Bayar	"
18.	<i>Lokho Muslim</i>	Chang Teh (Kiansu)	"	Gratis	Tidak teratur
19.	<i>Al Achlaq</i>	Tientsen	"	Gratis	Bulanan
20.	<i>Nizaratul Hilal</i>	Peking	1932	"	Triwulan
21.	<i>Chang Teh Muslim</i>	Chang Teh (Honan)	"	"	Bulanan

**[3] Organisasi Massa.** Pertumbuhan organisasi-organisasi muslim juga ikut serta mewarnai perkembangan Islam di Cina. Untuk merangkul dan memajukan umat Islam di Cina, beberapa organisasi didirikan. Pada tahun 1912, Federasi Muslim Cina dibentuk di ibukota Nanjing. Organisasi yang sama dibentuk di Beijing (1912), Shanghai (1925) dan Jinan (1934). Mereka juga telah membentuk organisasi *Muslim Progressive Association* (Perhimpunan Muslim Progresif), yang didirikan di Beijing (1912) dengan diketuai oleh Al-Haj Ahound Wang Haonan. Sepuluh tahun sebelumnya, ia pernah berkunjung ke Turki dan sepulangnya dari sana ia mendirikan perguruan Islam yang pertama-tama mengajarkan sastra Cina di samping mata pelajaran tentang Islam. Dengan demikian, aktivitas dari organisasi ini terpusat pada penyebaran pendidikan Islam, pengajaran bahasa Arab, pembangunan sekolah dan masjid.<sup>48</sup>

Pada oktober 1928 dibentuk *Muslim Public Association* di Shanghai. Asosiasi ini bukan bersifat lokal, tetapi lebih luas. Adapun tokoh-tokoh pendiri organisasi ini adalah: ha Shao Fu, Ma Yi Tang, Shah San Yui, Wu Teh Kung (editor kepala harian Cina terbesar di Cina), Saleh S.W. Sun (Direktur Jawatan Listrik Negara), dan Noor

<sup>48</sup>M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 128.



Muhammad P.S. Tah (Imam Masjid Raya Shanghai).<sup>49</sup> Perkumpulan ini bertujuan untuk: [a] mengusahakan persatuan Islam seluruh Cina; [2] membantu pemerintah sesuai dengan pemikiran Dr. Sun Yat Sen; [3] mendidik para Imam agar mencapai kecakapan tertinggi dan mengembangkan ajaran-ajaran akhlaq Islam; [4] mendirikan sekolah-sekolah untuk mendidik angkatan muda Islam; dan [5] membangun perpustakaan dan rumah sakit.

*Muslim Association* didirikan di Shanghai yang didukung oleh masyarakat setempat. Para pemukanya terdiri dari kalangan terpelajar dan kalangan hartawan Muslim Cina yang semuanya memperlihatkan dedikasi dan rasa taat yang kuat terhadap Islam. Tujuan perhimpunan itu adalah sebagai berikut: [a] seluruh urusan yang berkaitan dengan masjid-masjid; [b] mengusahakan kerja dan melindungi kepentingan pihak warga Muslim di Shanghai; [c] meneliti dan melakukan survey tentang situasi perburuhan pihak warga Muslim; [d] kerjasama dengan organisasi-organisasi Muslim lainnya pada lain-lain tempat; [e] memilih 21 anggota *executive committee* (panitia pelaksana) dan pembentukan 14 buah sub-komite; dan [f] tugas terpenting adalah untuk menerbitkan buku-buku tentang Islam dan menyebarkan agama Islam.

Pada tahun 1929 M, dibentuk lagi sebuah organisasi Muslim yang bepusat di Nanking, yakni organisasi *Islamic Association* (Perhimpunan Islam). *Islamic National Salvation Federation of Cina* (Federasi Islam Nasional bagi Penyelamatan Cina), bertempat di Hankow yang didirikan oleh jenderal Omar Pai Cung Hsi pada tahun 1937 M.

---

<sup>49</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 342. Uraian selanjutnya mengacu pada buku ini kecuali ada catatan tersendiri.

*General Muslim Association of China* dibentuk di Nanking pada September 1934. Perhimpunan itu didirikan oleh Gubernur Muhaammad Ma Liang. Kemudian ia menjabat gubernur Provinsi Shantung setelah dipindahkan dari provinsi Tsinghai. Pendiri lainnya dari organisasi ini adalah Tung Jen Fu. Organisasi ini mempunyai banyak cabang di setiap provinsi. Pemuka-pemuka muslim yang ada di setiap provinsi itu menjadi ketua cabang setempat.

Organisasi lainnya adalah *Educational Muslim Association* yang didirikan pada Mei 1936 di Shanghai. Dari namanya, perkumpulan ini mengkhususkan kegiatannya pada bidang pendidikan. Perkumpulan ini dipimpin oleh beberapa tokoh yang berpendidikan tinggi, seperti: Hu Teh Chen, Ha Shao Fu, Shah San Yui, Wu Teh Kung, dan Ma Ching Tsing. Selain pendidikan, organisasi ini juga memusatkan perhatiannya pada penerbitan terjemahan Alqur'an dan *News Bulletin* (Siaran Berita) yang berisikan bahan-bahan penting untuk umat Islam di Cina.

Ada juga organisasi perkumpulan kebudayaan, seperti *Chinese Muslim Cultural Union* yang terbentuk di Shanghai pada 1934. Organisasi ini digerakkan oleh angkatan muda muslim, seperti: Tien Ting Ma, Saad Y. Wang, Dawood Lu, F.L. Ma, dan Fu Tung Hsien. Perkumpulan kebudayaan itu bertujuan: [a] menerbitkan buku-buku kebudayaan Islam; [b] kerjasama dengan pihak Muslim di luar negeri; dan [c] menggiatkan dan mengembangkan kebudayaan Islam.

Organisasi lainnya adalah *Islamic Preaching Society* yang terbentuk pada 1933 di Taiyuan, ibukota provinsi Shansi, sebuah daerah pedalaman Cina. Perkumpulan yang bergerak dalam

pengembangan ajaran Islam itu didirikan dan dipimpin oleh Muhammad Ma Chun, seorang tokoh berpengaruh di Shansi. Kegiatan perkumpulan ini adalah bergerak dalam bidang usaha penerjemahan dan menerbitkan Alqur'an. Artikel-artikel tentang Islam ditulis oleh Haji Ying Kuan Yui, seorang sarjana terkenal dari wilayah Yunnan dan juga seorang prajurit. Artikel-artikel itu dimuat dalam surat kabar harian yang diterbitkan oleh perkumpulan itu.

**[4] Penerjemahan Kitab Suci Alqur'an dan Literatur Islam.**

Dalam hal ini perlu disebutkan tentang upaya penerjemahan Alqur'an ke dalam bahasa Cina dan historiografi. Dalam kaitannya dengan penerjemahan Alqur'an, kitab suci ini baru diterjemahkan ke dalam bahasa Cina pada abad ke-20. Ying Ma melaporkan bahwa sebelum 1925, penyalinan Kitab Suci Alqur'an secara lengkap ke dalam bahasa Cina belum ada. Muslim Cina itu hanya mencetak Alqur'an dengan huruf Arab dengan menggunakan huruf cetak yang diimpor dari Mesir. Meskipun demikian, upaya penyalinan bagian demi bagian yang dilakukan oleh Shaik Liu Che telah diupayakan sebelum abad ke-20 walaupun tidak selesai. Upaya penyalinan yang kedua kali dilakukan belakangan oleh Shaik Ma Fu Chu, tetapi hanya sampai 20 juz, sebelum dia wafat. Asosiasi Kebudayaan Islam (*Muslim Cultural Association*) juga sempat menerbitkan salinan lima juz di Shanghai, tetapi naskah selanjutnya hilang ketika Jepang menyerang daerah itu.

Usaha penerjemahan Alqur'an komplit baru dilakukan pada 1927. Uniknya, penerjemahan ini dilakukan oleh seorang berkebangsaan Jepang dan bukan beragama Islam. Lee Tei Ching – nama orang itu- menerjemahkan Alqur'an Alqur'an dari bahasa Jepang, berdasarkan salinan Rodwell di Inggris, ke dalam bahasa

Cina. Terjemahan Alqur'an ini diterbitkan di Cina Press, Tientsen pada 1927.<sup>50</sup>

Penerbitan terjemahan Alqur'an tersebut telah mendorong usaha-usaha penerbitan serupa. Jee Zumi (Shaik Lee Yu Chen) bersama Shaik Hsueh Tze Ming, misalnya, telah menyelesaikan terjemahan dan menerbitkannya di Shanghai pada 1931. Penyalinan itu berdasarkan salina Muhammad Ali dan menggunakan seni bahasa Cina yang bermutu tinggi yang dibantu oleh dua tokoh terpelajar, Mr. Fan kang Pu dan Mr. Chung Jeh Fu. Terjemahan ini terdiri atas empat jilid tebal dengan kertas indah dan penjilidan yang lux/ Usaha ini didanai oleh Harun, seorang Yahudi berkebangsaan Inggris. Harun adalah seorang pedagang terbesar dan tuan tanah di Shanghai yang meninggal pada pada 1931. Alqur'an terjemahan ini dibagikan secara gratis kepada masyarakat.<sup>51</sup>

Selanjutnya, dibentuk sebuah panitia penerjemahan yang diketuai oleh Elias Wang Chin Zai yang menghasilkan sebuah kitab terjemahan Alqur'an pada 1935. Pekerjaan ini dibantu oleh beberapa sarjana bahasa Arab, yaitu: Shaik Abdul rahim Ma Sung Ting, Mr. Amir Mi Huang Chang, Mr. Muhammad Ma Shang Ting, Mr. Ali Chao Chen Wu, Mr. Abu Bakar Yang Hsi Ju, Mr. Yusuf Ying Po Ching, dan Mr. Ibrahim Chen Cheng Kia.<sup>52</sup> Biaya yang digunakan dalam penerbitan ini berasal dari sumbangan Muhammad Chao Wen Fu dan dermawan Muslim lainnya. Sementara itu, *Muslim Progressive Association* mengadakan penerbitan khusus atas terjemahan ini sejumlah 1000 eksemplar. Elias Wang mendasarkan penerjemahan ini Alqur'an berbahasa Arab terbitan Istanbul. Selain

---

<sup>50</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 36.

<sup>51</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 336.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 337.

itu, Wang juga melakukan revisi sebanyak tiga kali terhadap cetakan-cetakan berikutnya.

Penerjemahan keempat, menurut Badruddin Chini, pada tahun itu juga ada terjemahan Alqur'an lain yang telah disiapkan oleh Muhammad Yang Min Chong, yang diberi gelar "Sang Jenius" karena keahliannya dalam literatur Cina dan dan literatur Arab sekaligus. Terjemahannya menggunakan gaya bahasa Tionghoa klasik. Namun, penerjemahan ini baru diterbitkan pada sekitar 1938 dengan tiga jilid tebal dan menjadi bahan bacaan kaum terpelajar. Penerjemahan ini berasal dari bahasa Arab ke Bahasa Cina dan menelan biaya sekitar \$ 5.000,-. Biayanya ini berasal dari sumbangan masyarakat Islam yang kaya.<sup>53</sup>

Professor Khalid Shaik Tze Chow dari kota Tientsin juga pernah melakukan penerjemahan Alqur'an. Terjemahan itu menggunakan bahasa Mandarain dan didasarkan pada terjemahan Muhammad Ali yang ditulis dalam bahasa Inggris. Terjemahan ini banyak banyak digunakan oleh kalangan umum.<sup>54</sup>

Tokoh lain yang berperan dalam bidang adalah Muhammad Ma Jian, atau Muhammad Makin (1906 – 1978) yang merupakan seorang sarjana Islam Cina dan penerjemah dari Provinsi Yunnan di Cina Baratdaya. Selain sebagai tokoh pendidikan, dia adalah seorang penulis terkenal dan penerjemah Alqur'an ke dalam bahasa Cina. Lahir di Yunnan, Ma Jian pergi ke Shanghai pada 1928 untuk melanjutkan studinya. Pada 1931, dia meninggalkan Cina menuju Universitas al-Azhar, Mesir, sebagai seorang anggota kelompok pertama para mahasiswa Cina yang disponsori pemerintah untuk belajar di sana. Selama di Mesir, Ma Jian menulis tentang sejarah

---

<sup>53</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 36.

<sup>54</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 337.

Islam di Cina dalam bahasa Arab, dan juga menerjemahkan ajaran-ajaran Confusius ke dalam bahasa Arab. Dia kembali dari Mesir ke Cina pada 1939. Di sini Ma Jian menyunting Kamus Bahasa Arab-Cina dan menerjemahkan Alqur'an serta karya-karya keislaman lainnya. Pada 1946, dia menjadi seorang profesor di Universitas Beijing. Pada 1981, The China Social Science Press menerbitkan Alqur'an dalam versi bahasa Cina; Alqur'an versi dua bahasa Arab-Cina kemudian diterbitkan di Madinah berdasarkan King Fahd Holy Qur'an Printing Press, Saudi Arabia.

Di samping itu, ada nama Bai Shouyi (lahir Februari 1909 – Maret 2000). Dilahirkan seorang anak dari seorang pedagang suku Hui di Kaifeng, Provinsi Henan Utara, Bai Shouyi dapat membaca huruf Arab dari ibu dan bibinya. Dia adalah seorang sejarawan Cina Muslim terkenal, pemikir, aktivis sosial, dan ahli etnologi. Dia telah mengubah secara revolusioner historiografi Cina dan memelopori penulisan sejarah itu ke dalam sebuah Era Baru selama pasca 1949 menggerakkan modernisasi di Cina. Metode "baru"-nya secara kuat merefleksikan teori dan filsafat Marxis-Leninis, yang dikombinasikan dengan metode aturan yang ketat sebagaimana yang diterapkan dalam menjalankan Partai Komunis dan ilmu pengetahuan Barat, tergantung pada penggalian ilmiah dan laporan-laporan yang teliti. Namun, hasil-hasil penelitian itu, sering dipublikasikan oleh Beijing Foreign Language Press, Beijing, yang secara kuat beraroma politis.

Kombinasi dan pemisahan karya-karya Bai Shouyi adalah karya dan pemikiran yang unik dari sebuah keunikan era terdahulu yang tidak jauh dari masa lalu. Jadi, kajian-kajiannya dari titik pandang dan pemikiran kelas. Banyak gaya pemikirannya bergema

ekspresi deterministik dari Museum Revolusi dan Museum Sejarah Cina (sekarang Museum Nasional), pejabat dunia Partai Komunis memamerkan revolusinya di Flank Timur, Tiananmen Square sepanjang 1960-an dan Revolusi Kebudayaan. Dalam beberapa kasus, Bai Shouyi dapat dipandang sebagai tokoh kekuatan modernisasi pasca sejarah Cina revolusioner dan historiografi Cina. Bai Shouyi meninggal dalam usia 91 tahun.<sup>55</sup>

Pada masa Pemerintahan Republik Nasionalis Cina ini juga diupayakan penerbitan ulang beberapa buku lama yang ditulis pada abad-abad sebelumnya. Pada abad ke-18, Lui Shih telah menulis beberapa risalah tentang Islam dalam bahasa Cina. Di antara tulisan-tulisan itu adalah: *Peri Kehidupan Nabi*, *Adat-istiadat Bangsa Arab*, *Lima Azas Pokok*, dan *Kepercayaan Muslim*. Atas usaha Ma Fu Hiang, Ketua Komisi Urusan Tibet dan Mongolia pemerintahan Nasionalis, kitab-kitab tersebut diterbitkan kembali pada 1925 dengan biaya sendiri. Buku ini diterbitkan untuk umum dan dibagikan secara cuma-cuma. Untuk edisi baru dari buku *Peri Kehidupan Nabi*, diberi kata pengantar Ma Lin Yee, seorang Muslim yang menjadi Menteri Pendidikan di bawah Pemerintahan Nasionalis Cina.<sup>56</sup>

Di samping itu, ada beberapa buku lama yang ditulis dalam periode Lui Tshih, yang dicetak ulang, seperti: Wang Tai Po, Ma Cho Shi, Ma Te Shin, King Tian Choh, Pa Min Pen, dan sebagainya. Wang Tai Po menulis dua buku, yaitu: *The Reality of Islam* (Kenyataan tentang Islam) dan *The Permanent Religion* (Agama Abadi). Ma Cho Si menulis *The Guidance of Islam* (Bimbingan Islam). Ada tiga buku yang ditulis oleh Ma Te Shin, yaitu: *The Four Principles* (Empat Dasar), *All*

---

<sup>55</sup>[http://www.drben.net/CinaReport/Sources/History/Islam/Famous\\_Muslims\\_inChina\\_se\\_History.html](http://www.drben.net/CinaReport/Sources/History/Islam/Famous_Muslims_inChina_se_History.html). Diakses pada Sabtu, 20 Juni 2015 pk. 22.00.

<sup>56</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 34.

*Thing will Return to Him* (Semua akan Kembali kepada-Nya), *The Song of Islam* (Lagu Islam), dan *The History of Arabia* (Sejarah Arabia). Sementara itu, King Tian Choh mewariskan buku yang berjudul *Removers of Doubts about Islam* (Penghapus Keraguan tentang Islam). Pa Min Yan menjadi terkenal karena tulisan-tulisannya: *Times of Islam* (Zaman Islam), *Islam and Christianity* (Islam dan Kristen), *Infidelity and Innovation* (Kekafiran dan Kebaharuan), dan *Quratul Mabadata fil Arabiyah*.<sup>57</sup>

Nama lainnya adalah Ma Fu Cho yang berasal dari Provinsi Yunnan. Dia menulis sejumlah buku dalam bahasa Cina, Arab, dan Persia. Di antara buku-buku itu adalah: *Fashl*, *Muhimmat*, dan *Mushtaq*. Buku-buku begitu penting pada masa-masa selanjutnya. Pada zaman Pemerintahan Nasionalis Cina, buku-buku ini dicetak ulang dan dijadikan buku pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh negeri Cina. Pada 1934 Anjumane Mueenul Musalmin menerbitkan satu seri dari delapan buku dalam bahasa Arab dan Cina di Chang Teh.<sup>58</sup>

**[5] Bahasa Arab dan Kesenian.** Meskipun dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan Islam sejak dini, tetapi ini hanya untuk kepentingan agar seseorang membaca Alqur'an dan beberapa kitab berbahasa Arab. Namun, sebagaimana di Indonesia, bahasa Arab tidak digunakan dalam kehidupan umum di Cina. Kamus bahasa Arab-Cina pertama kali disusun oleh Shaik Elias Wong Ching Chai dan diterbitkan pada 1925 di Tientsin.<sup>59</sup>

Akhir dinasti Qing (Manchu) juga ditandai dengan peningkatan interaksi Sino-asing. Hal ini menyebabkan peningkatan

---

<sup>57</sup>M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, h. 34-35.

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 35.

<sup>59</sup>Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 329.



kontak antara minoritas Muslim di Cina dan negara-negara Islam di Timur Tengah. Pada tahun 1939, setidaknya 33 Muslim Hui pernah belajar di Kairo Al-Azhar. Kondisi ini ikut membantu perkembangan bahasa Arab di Cina. Adanya gelombang modernisasi dan gerakan kebudayaan modern di Cina menuntut sekelompok kelompok-kelompok masyarakat terdidik untuk melakukan gerakan modernisasi sistem pendidikan Islam di Cina. Mereka menyadari perlunya mempersiapkan manusia terdidik dan berkualitas dalam kecenderungan zaman modern. Dalam situasi inilah sekolah muncul dengan mulai mengajarkan bahasa Arab secara modern.<sup>60</sup>

Ketika Cina membuka pintunya untuk keluar, banyak masyarakat melakukan perjaalanan keluar Cina untuk menuntut ilmu. Anak-anak muda Islam Cina yang bersemangat menyadari bahwa apa yang dilakukan dapat membawa kebangkitan dan kemakmuran di negerinya. Di antara mereka adalah sekolah pendidikan guru Chanda di Beijing (1925) dan sekolah untuk guru pendidikan Islam, Shanghai, sekolah menengah Mingde (1929), dan lain sebagainya. Mereka mencapai hasil nyata dalam pengajaran bahasa Arab.

Mereka juga mengembangkan kontak dengan negara Mesir, Turki, atau negeri-negeri Muslim dan Arab lainnya. Mereka mengirim sekitar 30 mahasiswa ke Universitas al-Azhar dan Universitas Cairo, Mesir. Negara-negara ini telah menarik perhatian beberapa lembaga pendidikan Islam di Cina. Beberapa negara Arab telah menyumbangkan banyak kitab dan mengirimkan tenaga pengajar mereka ke Cina. Misalnya, pada 1933 Pemerintah Mesir

---

<sup>60</sup>Kong Dejun and Ma Liangyue, "The History of the Arabic Language in the People's Republic of China", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Volume 5, No. 7 November 2013, 222.

telah mengirimkan dua professor dari Universitas al-Azhar untuk mengajajar bahasa Arab di Chanda. Ini adalah contoh pertama dalam pengiriman guru dari Arab ke Cina yang dilakukan secara formal dan resmi pemerintah.<sup>61</sup>

Kegiatan-kegiatan di atas ditingkatkan menjadi pertukaran kebudayaan antara budaya Cina dengan budaya Arab. Pada akhir 1940-an, terjadi perubahan penting yang lain dalam bidang politik, kebudayaan, dan suasana pendidikan dalam masyarakat Cina. Dalam periode ini beberapa sarjana dari Mesir seperti Prof. Mohammed McCain (1906 - 1978) dan Abdul Rahman Nachun (1910 – 2008) membuat gebrakan besar untuk memajukan pengajaran bahasa Arab di Cina.<sup>62</sup> Gerakan ini dilanjutkan dalam masa Pemerintahan Republik Rakyat Cina menggantikan Pemerintah Nasional Cina (1911 – 1949).

Pada bidang kesenian banyak seniman yang berdarah Islam yang memberikan sumbangan kemajuan bagi kebudayaan Islam di Cina, yakni pada seni tulis kaligrafi dan ukir arsitektur dan huruf-huruf Cina. tidak hanya dalam seni tulis kaligrafi dan seni ukir, para pelukis-pelukis juga memberikan sumbangannya. Mereka, para seniman mengkombinasikan huruf Arab dengan Cina.<sup>63</sup>

Usaha-usaha untuk memajukan kebudayaan itu mereka lakukan dengan sungguh-sungguh. Masa Republik Cina, mereka memperoleh kembali kedudukan mereka seperti di masa-masa sebelum pemerintahan Dinasti Manchu. Mereka kembali kepercayaan terhadap rakyat dan turut aktif mengambil bagian dalam soal-soal kenegaraan. Orang-orang muslim juga telah memberikan

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 223.

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 223.

<sup>63</sup>Dawoud C. M. Ting, “Kebudayaan Islam di Cina”, h. 420.

sumbangan yang besar kepada pemerintahan Cina, baik itu berupa uang maupun tenaga manusia dalam perang revolusi dan pembangunan republik, perang anti komunis, dan dalam perang Cina-Jepang.

### E. Simpulan

Sebagai catatan akhir dalam bab ini dapat diambil simpulan sebagai berikut. Penganiayaan pemerintahan Dinasti Manchu yang berlangsung lebih kurang selama hampir tiga abad lamanya telah menyebabkan kondisi orang Muslim menjadi miskin. Tidak hanya itu, jumlah mereka pun berkurang karena sempat terputusnya hubungan dengan dunia Muslim lainnya atau di luar Cina. Pada tahun 1911 M, tepatnya setelah Republik Nasionalis Cina resmi diproklamasikan, orang-orang Muslim di Cina membangun kembali kontak-kontak dengan dunia Muslim di luar Cina. Melakukan upaya perbaikan pendidikan dan pembentukan organisasi guna memperkuat keberadaan mereka.<sup>64</sup>

Meskipun demikian, kesetiaan mereka terhadap agama Islam tetap kuat, hanya saja pengamalan agamanya memerlukan banyak peningkatan dan perbaikan. Mengingat telah terjadi pengadopsian kebudayaan Cina oleh orang-orang Muslim pada masa Dinasti Ming. Namun, hal tersebut tidak melampaui pada hal-hal yang telah diharamkan dan dilarang dalam agama Islam. Seperti halnya dalam hal makanan, mereka tetap tidak mengkonsumsi babi, meminum arak, dan hal-hal lainnya yang dilarang dalam agama Islam.

Imam Wang Jingzhai belajar di Universitas Al-Azhar di Mesir bersama dengan beberapa mahasiswa Muslim lainnya Cina, para mahasiswa Cina pertama di zaman modern untuk belajar di Timur

---

<sup>64</sup>M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, h. 128.

Tengah. Wang teringat pengalaman mengajar di madrasah di provinsi Henan (Yu), Hebei (Ji), dan Shandong (Lu) yang berada di luar kubu tradisional pendidikan Islam di barat laut Cina, dan di mana kondisi kehidupan yang lebih miskin dan siswa memiliki waktu yang jauh lebih keras daripada siswa barat laut. Dalam 1931 Cina mengirimkan lima siswa untuk belajar di Al-Azhar di Mesir, di antaranya adalah Muhammad Ma Jian dan mereka orang Cina pertama yang belajar di Al-Azhar. Na Zhong, keturunan suatu dari Nasr al-Din (Yunnan) adalah salah satu dari siswa yang dikirim ke Al-Azhar pada tahun 1931, bersama dengan Zhang Ziren, Ma Jian, dan Lin Zhongming.

### **Daftar Pustaka**

Arnold, Thomas Walker. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1985.

Ergenc, Ceren. "Chinese Nation-Building And Sun Yat Sen: A Study on 1911 Revolution in China", *Tesis*. Ankara: The Graduate School of Sosial Sciences, Middle East Technical University, 2005.

Ferm, Vergilius (ed.). *An Encyclopedia of Religion*. Westport, C.T.: Greenword Press, 1976.

Gladney, Dru C. "Central Asia and Cina", in *The Oxford History of Islam*, edited by John L. Esposito. Tulisan ini dapat diakses melalui *Oxford Islamic Studies Online*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/book/islam->

9780195107999/islam-9780195107999-div1-88. Diakses pada 27 Juni 2015.

<http://www.theguardian.com/news/datablog/2011/jan/28/muslim-population-country-projection-2030>. Diakses pada Selasa, 23 Juni 2015 pukul 20.46.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Islam\\_in\\_China\\_\(1911%E2%80%93present\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_in_China_(1911%E2%80%93present)). Diakses pada Ahad, 06 September 2015 pukul 11.50 wib.

[https://id.wikipedia.org/wiki/sMax\\_M%C3%BCller](https://id.wikipedia.org/wiki/sMax_M%C3%BCller). Diakses pada Senin, 27 Juli 2015.

Kong Dejun and Ma Liangyue, "The History of the Arabic Language in the People's Republic of China", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Volume 5, No. 7 November 2013, 222.

Leo Agung S. *Sejarah Asia Timur 1*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

----- *Sejarah Asia Timur 2*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

M. Ali Kettani. *Minoritas Muslim di Dunia Deawasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

M. Rafiq Khan, *Islam di Tiongkok*, terj. Sulaimansjah. Jakarta: Tintamas, 1967.

Ma, Ibrahim Tien Ying. *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Ririn Darini. *Garis Besar Sejarah Cina Era Mao*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu

Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2010. Bahan ajar, tidak diterbitkan.

Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Ting, Dawoud C. M. "Kebudayaan Islam di Cina," dalam Kenneth W. Morgan. *Islam Jalan Lurus*, terj. Abusalamah dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.